

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sumatera utara merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk asli (*Native people*) yang tersebar di wilayah pesisiran, daratan dan pegunungan. Adapun penduduk aslinya ialah 8 (delapan) suku/etnis yaitu Melayu, Nias, Toba, Simalungun, Karo, Pak Pak/Dairi, Angkola dan Mandailing. Setiap etnis memiliki keanekaragaman kebudayaan yang berkembang pada masyarakat pengikutnya, seperti kebudayaan bercocok tanam, pernikahan, kematian, hasil panen, serta ritual ritual lainnya.

Tanjungbalai merupakan sebuah kota madya terkecil yang terletak di Sumatera Utara dengan luas 60 Km. Kota Tanjungbalai terletak di pinggiran sungai Asahan yang merupakan salah satu sungai terpanjang di Sumatera Utara. Menurut cerita rakyat asal usul nama kota Tanjungbalai berawal dari sebuah kampung yang terletak disekitaran Ujung Tanjung dimuara Sungai Silau dan aliran sungai Asahan. Seiring waktu berjalan *Balai* yang di dirikan semakin ramai disinggahi karena tempat yang sangat strategis untuk bandar kecil dan tempat melintas masyarakat yang ingin bepergian ke hulu sungai silau, tempat itu kemudian dikenal “kampung tanjung” dan orang lazim menyebutnya “di Tanjung”. Faktor geografis sangat berpengaruh dalam tutur bahasa dan logat yang dipergunakan sehari hari bagi masyarakat Tanjungbalai dengan serumpun.

Dalam konteks Melayu sangatlah berbeda dengan Melayu pada umumnya yang ada di Sumatera Utara. Anisah (2007:2) geografis merupakan suatu sistem informasi yang dapat dirancang untuk bekerja menggunakan data yang memiliki informasi yang nyata. Dimana efek pekerjaan sehari sehari bagi masyarakat Tanjungbalai sangat berpengaruh dalam gaya bahasa maupun logat, dikarenakan keseharian masyarakat Tanjungbalai dahulu sebagian besar yang berprofesi sebagai nelayan maka tidak jarang masyarakat disana menggunakan nada yang keras dan jeritan untuk menyaut dikarenakan keterbatasan komunikasi antara nelayan dan nelayan lainnya dengan jarak hilir ke hulu dan bagan ke teluk.

John Chambers (2015:2) di dalam kebudayaan merupakan sesuatu hal yang harus dipelihara untuk suatu kehidupan dunia. Kebudayaan masyarakat Melayu Asahan mempunyai adat istiadat yang sangat penting di gunakan di upacara - upacara tertentu. Termasuk salah satu tradisi pada suku Melayu. AMH Pinem (2013:2), Masyarakat suku Melayu memiliki tradisi yang dilestarikan turun temurun sampai saat ini, dahulu tradisi mengayunkan anak dilakukan setelah anak dalam rentan usia kurang dari dua bulan, namun dewasa ini tradisi tersebut sering dilakukan bersamaan dengan mencukur rambut dan membuat nama pada anak tersebut. Mengayunkan anak inilah yang merupakan salah satu ritual adat pada suku Melayu, dalam acara ini dilaksanakan oleh keluarga dan di pandu oleh pemuka agama dan tokoh masyarakat.

Setiap kegiatan dalam upacara adat ritual mengayunkan anak berlaku dalam kegiatan seperti hajatan yang dibuat oleh keluarga dan mengundang

masyarakat sekitar. Pematang Pasir merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Teluk Nibung kota Tanjung Balai Sumatera Utara. Desa pematang pasir merupakan wilayah pertengahan pesisir dari kecamatan Teluk Nibung yang dimana masyarakat masih antusias dalam melestarikan kegiatan adat mengayunkan anak dari hajatan kecil maupun hajatan besar sampai saat ini (2023).

Adat mengayunkan anak mempunyai suatu syair yang berisi pujian dan sholawat yang disenandungkan oleh tokoh masyarakat. Syair yang disenandungkan mempunyai fungsi dan makna tersendiri, menurut penyenandung yang bernama Yusdah Amar usia 63 (enam puluh tiga) tahun yang sebagai tokoh masyarakat vokal utama dalam senandung tersebut, Setiap dari syair tersebut mempunyai kalimat yang mengarah ke ucapan selamat untuk ibu dan bayi yang masih dalam kandungan dan terlahir sampai berujung lepas masa *Iddah* dari anak tersebut. Beberapa pengetahuan yang peneliti dapat dari Yusdah Amar yang dimana beberapa dari masyarakat masih tetap menggelar acara tersebut dengan tujuan memperkenalkan kepada generasi mudaa tentang adanya adat istiadat yang harus dipegang teguh untuk mejadi warisan yang berdampak kebaikan itu saat ini maupun masa yang akan datang, ibu Yusdah Amar juga mempercayai bahwasannya doa yang dipanjatkan dalam alunan senandung dan syair akan membawa keberkahan untuk bayi yang baru lahir begitu juga untuk ibu dan keluarga yang menggelar hajatan mengayunkan anak.

M. Nasir (2007: 7), syair melayu merupakan salah satu daripada subgenre puisi Melayu tradisional selain *nazam*, *pantun*, *endoi*, *gurindam*, *seloka* dan *talibun*. dari sudut persembahan syair adalah dirujuk sebagai gabungan lirik dan melodi selain daripada berfungsi sebagai pembawa *mesej* (pesan) juga menjadi salah satu bahan hiburan. Menurut Arrini (2015:2) Sinandong adalah kesenian seni suara yang diperdengarkan dengan cara menyanyikan syair-syair dalam bait-bait pantun yang disusun dalam dialek khas Tanjung Balai.

Penjelasan dari Arrini peneliti memahami Syair dalam senandung tersebut menggunakan tutur bahasa Indonesia yang bercampur dialog atau logat dalam etnis melayu Asahan dan yang dicampuri bahasa Arab yang terkhusus dengan pembacaan doa dengan mengarah kebagian musik Qasidah dalam senandung tersebut, “ *Dengan Bismillah kami mulai, Alhamdulillah sholawat dan Nabi. Dengan takdir Ilahirabbi sampailah maksud yang dicintai* ”

Berikut merupakan potongan awal pembuka syair yang berarti salam sembari berdoa dan “ *betapa sifat rugi sekalian dari kecil tidak perelajarkan, beberapa beranjak harta dihabiskan sesudah besar menjadi imaman* ” dan “ *yaa Allah maliqul fattah, anak muri dibesarkan tuan siang dan malam makin bertambah sehinggah sampai ia bertuah* ” Beberapa bagian – bagian tersebut ialah bagian senandung awal, pertengahan dan penutup yang merupakan pesan dan doa yang menjadi keyakinan masyarakat dengan keberkahan yang diperoleh.

Senandung mengayunkan anak mempunyai syair yang menggunakan bentuk nada maqam yang di lantunkan dengan kesenian qasidah yang berjudul Dukkah. Maqam Merupakan sebuah nada yang memiliki ciri khas yang

berasal dari tanah jazirah Arab, dan *maqam* secara harfiah yang berarti posisi atau tempat yang berarti sistem melodi yang digunakan pada bentuk musik arab adalah melodi. Dalam beberapa hal ini teknik improvisasi yang mendefinisikan pola, nada dan pengembangan dari segi apapun yang mencondong keunikan dalam musik arab. George dalam Ibn Sharaf (2012:13) mengatakan bahwa *Hamadhani had created his Maqamat by improvisation at literary gatherings*, Hamdani telah menciptakan maqamatnya dengan suatu improvisasi yang di buat.

Maqam dapat di aplikasikan dalam bentuk vokal daniringan instrumen musik. Menurut Ridha (2016:3) Penyajian adalah unsur- unsur dasar dari susunan pertunjukan, unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya. Konteks dalam bentuk penyajian lagu Dukkah memiliki ciri khas tersendiri dengan adanya suatu perkumpulan dalam melaksanakan acara yang mengarah dalam kesenian olah bentuk vokal yang berisi makna dan fungsi tertentu untuk mewujudkan suatu hal yang sudah disampaikan agar menjadi hal yang nyata dan terjadi, estetika dalam penyajian suatu musik dapat menjadi daya tingkat suatu keutuhan dalam segi penyajian lagu Dukkah dan bentuk penyajian lagu Dukkah.

Lagu Dukkah merupakan sebuah alunan maqam atau nada yang bernama *Nahawand* yang dimana maqam nahawand merupakan bagian keluarga dari beberapa *maqam* seperti *bayyati*, *rast*, *Ajam* dan *hijaz*. Beberapa bagian tersebut merupakan keluarga maqam yang teraplikasikan dalam lagu Dukkah, yang membuat senandung ini identik dengan *qasidah* yang berunsur *maqam – maqam* pada lagu tersebut. Syair dalam lagu Dukkah mempunyai bagian yang memiliki

unsur maqam disetiap syairnya, maqam yang digunakan dalam syair lagu Dukkah mempunyai ekspresi atau rasa dalam setiap syairnya salah satunya maqam nahawand yang membawa kedalam suasana sedih dalam beberapa syair dalam lagu Dukkah tersebut.

Dari hal inilah penulis dapat menceritakan tentang kajian maqam dari kesenian senandung dukkah di acara Mengayunkan Anak. Dengan mengangkat judul **“Kajian Lagu Dukkah Dalam Tradisi Mengayunkan Anak Pada Masyarakat Tanjungbalai”**.

B. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak di lakukan. Sebagaimana di kemukakan oleh Setiawan, Deny (2015 : 97) mengatakan bahwa “dalam suatu penelitian perlu diidentifikasi masalah yang akan diteliti menjadi terarah dan jelas tujuannya sehingga tidak mungkin terjadi kesimpangsiur dan kekaburan didalam membahas dan meneliti masalah yang ada”. Maka permasalahan diatas dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Maqam lagu Dukkah dalam tradisi mengayunkan anak pada masyarakat Tanjungbalai
2. Bentuk maqam lagu Dukkah dalam tradisi mengayunkan anak pada masyarakat Tanjungbalai
3. Fungsi dari lagu Dukkah dalam tradisi mengayunkan anak pada masyarakat Tanjungbalai

4. Makna dari lagu Dukkah dalam tradisi mengayunkan anak pada masyarakat Tanjungbalai

C. Batasan Masalah

Luasnya cakupan masalah yang terdapat pada identifikasi masalah diatas, penulis membuat pembatasan masalah dalam penelitian yang dilakukan. Menurut Pendapat Sugiyono (2017:385) mengatakan tidak semua masalah dapat diidentifikasi akan diteliti. Pembatasan masalah akan menghadirkan kepada kita dimensi-dimensi mana dari masalah itu yang menjadi fokus pengkajian, mungkin dimensi efisiensi, dimensi efektivitas, dimensi produktivitas.

Menurut pendapat diatas peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Bentuk maqam lagu Dukkah pada tradisi mengayunkan anak bagi masyarakat Tanjungbalai.
2. Fungsi dari lagu Dukkah dalam tradisi mengayunkan anak pada masyarakat Tanjungbalai
3. Makna lagu Dukkah pada tradisi mengayunkan anak bagi masyarakat Tanjungbalai.

D. Rumusan Masalah

Menurut pendapat Sugiyono (2017:386): “Rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan

rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah”.

Menurut pendapat di atas peneliti mengambil satu acuan dalam meneliti (*focus*) agar mengarah untuk fokus dalam penelitian. Mengingat sebuah penelitian agar dapat memecah suatu persoalan yang untuk menemukan jawaban, pertanyaan maka permasalahan dalam peneliti perlu dirumuskan dengan baik. Oleh karena itu, fokus dalam peneliti ialah :

1. Bagaimana bentuk maqam lagu Dukkah dalam tradisi mengayunkan anak pada masyarakat Tanjungbalai?
2. Bagaimana fungsi lagu Dukkah dalam tradisi mengayunkan anak pada masyarakat Tanjungbalai?
3. Bagaimana makna dari lagu Dukkah dalam tradisi mengayunkan anak pada masyarakat Tanjungbalai?

E. Tujuan penelitian

Tujuan Penelitian adalah untuk Mendapatkan Data yang Antara Lain dapat di Gunakan untuk Memecahkan Masalah. Untuk itu Setiap Penelitian yang dilakukan Harus Berangkat dari Masalah “. Adapun yang menjadi Tujuan Penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk *maqam* lagu *dukkah* dalam Adat Tradisi Mengayunkan Anak pada Masyarakat Tanjungbalai.

2. Untuk mengetahui fungsi dari lagu *dukkah* dalam adat tradisi mengayunkan anak pada Masyarakat Tanjungbalai.
3. Untuk mengetahui makna dari lagu *dukkah* dalam adat tradisi mengayunkan anak pada Masyarakat Tanjungbalai.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian sudah pasti memiliki manfaat karena penelitian dilakukan untuk menambah pengetahuan dan menjawab berbagai pertanyaan yang telah dirumuskan oleh penulis. Beberapa manfaat yang diambil dari kegiatan penelitian ini yaitu :

1. Sebagai bentuk apresiasi untuk masyarakat desa pematang pasir kecamatan teluk nibung kota Tanjung Balai karena mempertahankan adat istiadat dan upacara adat ritual dari etnis di kota Tanjung Balai.
2. Sebagai bahan referensi apabila ke depannya akan diadakan kajian dan penelitian yang lebih mendalam lagi baik mengenai lagu Dukkah dalam tradisi mengayunkan anak pada masyarakat kota Tanjung balai maupun di Sumatera Utara
3. Sebagai daya tarik bagi generasi muda dengan tujuan meningkatkan motivasi dalam mengenal kebudayaan Sumatera Utara dan salah satu budaya senandung lagu Dukkah dalam tradisi mengayunkan anak pada masyarakat Tanjungbalai.
4. Menambah sumber referensi dan kajian bagi prodi pendidikan musik.